



## Hubungan Pengetahuan Relawan tentang Obat terhadap Pemilihan Analgetik sebagai Pereda Nyeri

Tri Wulandari<sup>1\*</sup>, Nurul Gilang Abriani<sup>1</sup>, Betty Kusdharningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*email: [wulaneri123@gmail.com](mailto:wulaneri123@gmail.com),

DOI: <https://doi.org/10.65117/57ghea36>

### Article Info

Submitted : 19-12-2025  
Revised : 20-12-2025  
Accepted : 29-12-2025

### Penerbit:

Pengurus Cabang  
Ikatan Apoteker Indonesia  
(IAI) Kab. Karanganyar

### Abstract

*Pain is a common clinical complaint and one of the main reasons for analgesic use through self-medication in the community. Inappropriate analgesic use may lead to adverse effects, highlighting the importance of adequate drug knowledge in rational analgesic selection. This study aimed to examine the association between drug knowledge and analgesic selection for pain relief among volunteers of a humanitarian social organization in Karanganyar Regency, Indonesia. An analytical survey with a cross-sectional design was conducted from July to December 2023. A total of 108 respondents were recruited using total sampling. Data were collected using a validated and reliable questionnaire covering respondent characteristics, drug knowledge, and analgesic selection. Data analysis included univariate analysis and bivariate analysis using the Spearman rank correlation test with a significance level of 0.05. The majority of respondents were aged 17–25 years 75.9%, male 75.9%, and had a senior high school education 61.1%. Most respondents demonstrated a moderate 50.9% to good 43.5% level of drug knowledge. However, no significant association was found between drug knowledge and analgesic selection  $p=0.320$ . These findings indicate that higher drug knowledge does not necessarily translate into rational analgesic selection. Behavioral factors such as young age, male predominance, prior experience, habitual practices, and easy access to analgesics may play a more substantial role in self-medication decisions than cognitive knowledge alone. Therefore, efforts to improve rational analgesic use should incorporate behavioral-based interventions alongside educational strategies.*

**Keywords:** drug knowledge, analgesic selection, pain, volunteers

### Abstrak

Nyeri merupakan keluhan kesehatan yang sering dialami masyarakat dan menjadi alasan utama penggunaan obat analgetik melalui praktik swamedikasi. Penggunaan analgetik yang tidak rasional berpotensi menimbulkan efek samping, sehingga pengetahuan tentang obat dianggap penting dalam pemilihan analgetik yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang obat dengan pemilihan analgetik sebagai pereda nyeri pada relawan organisasi sosial kemanusiaan di Kabupaten Karanganyar. Penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada Juli–Desember 2023. Sampel berjumlah 108 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik responden, pengetahuan obat, dan pemilihan analgetik yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman rank* dimana tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17–25 tahun 75,9%, berjenis kelamin laki-laki 75,9%, dan berpendidikan SMA/ sederajat 61,1%. Tingkat pengetahuan responden berada pada kategori cukup 50,9% dan baik 43,5%. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang obat dengan pemilihan analgetik  $p = 0,320$ . Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan praktik pemilihan analgetik yang rasional. Faktor usia muda, dominasi responden laki-

---

laki, pengalaman pribadi, kebiasaan, serta kemudahan akses obat diduga berperan dalam pengambilan keputusan swamedikasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi obat perlu disertai dengan intervensi perilaku yang terstruktur agar dapat mendorong penggunaan analgetik yang lebih rasional di masyarakat.

Kata Kunci: pengetahuan obat, pemilihan analgetik, nyeri, relawan

---

## 1. Pendahuluan

Nyeri adalah gejala klinis yang muncul dan sering dikeluhkan oleh masyarakat sehingga menjadi penyebab utama penggunaan antinyeri dalam praktik swamedikasi di masyarakat. Hasil penelitian oleh Gondar et al (2023) menunjukkan bahwa antara tahun 2022 sampai dengan 2025 kelompok antinyeri yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah parasetamol dan NSAID. Masyarakat mengetahui manfaat dari antinyeri untuk meredakan nyeri secara umum, namun pengetahuan dan pemahaman tentang keamanan, efek samping seperti toksisitas pada hati dan perdarahan saluran cerna masih rendah (Wardoyo & Oktarlina, 2019). Berdasarkan studi menunjukkan bahwa penggunaan analgetik secara mandiri dalam mengurangi nyeri telah berlangsung lama dan terus meningkat, penggunaan secara mandiri tersebut menjadi tidak rasional (WHO, 2024).

Penggunaan obat yang rasional harus didasarkan pada pengetahuan tentang obat, penelitian yang telah banyak dilakukan, telah disimpulkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku (Madania & papeo, 2024; Global analgesic Safety Review, 2025). Nyeri membutuhkan penanganan segera karena dapat menyebabkan penderita merasakan kesakitan yang akan mempengaruhi secara fisik dan psikisnya. Nyeri dapat ditekan atau dihilangkan dengan golongan obat yang disebut analgetik. Obat analgetik dibagi atas golongan opiod atau narkotika dan non narkotika termasuk didalamnya adalah antiinflamasi non steroid (Afriyani & Hastuti, 2022).

Pemilihan analgetik sering dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman pribadi, rekomendasi lingkungan serta persepsi keamanan yang kurang tepat. Saat obat pengurang rasa nyeri tidak digunakan dengan tepat maka akan menimbulkan efek yang tidak diinginkan contohnya; sakit maag, mual, risiko perdarahan, dan telinga yang berdenging. Obat golongan analgetik aturan minumnya harus tepat dan sesuai dengan petunjuk pada kemasan serta sesuai dengan resep dokter sehingga efek samping dapat dihindari (Wulandari, 2021). Pengetahuan tentang obat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan analgetik oleh masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi nyeri. Pengetahuan juga diperlukan karena kurangnya pengetahuan menyebabkan pengobatan tidak rasional (Artini & Ardy, 2020). Berdasarkan hal tersebut ditentukan rumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah hubungan pengetahuan tentang obat dengan pemilihan analgetik sebagai pereda nyeri. Nyeri dalam penelitian ini adalah jenis nyeri sedang seperti sakit kepala/pusing, nyeri gigi dan nyeri luka akibat jatuh dimana jenis nyeri ini banyak dialami oleh masyarakat dan dilakukan swamedikasi. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan relawan tentang obat dengan pemilihan analgetik sebagai pereda nyeri.

## 2. Metode

Metode penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu mengukur hubungan antara tingkat pengetahuan obat dan pemilihan analgetik sebagai antinyeri. Waktu penelitian adalah bulan Juli sampai dengan Desember 2023, berlokasi di Kabupaten Karanganyar, dengan populasi anggota organisasi sosial kemanusiaan yang ada di Karanganyar. Sampel sebanyak 108 responden dan diperoleh dengan teknik *total sampling* sesuai kriteria inklusi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner yang terbagi dalam tiga bagian yaitu karakteristik, pengetahuan dan pemilihan analgetik. Validitas diuji menggunakan korelasi product moment dan reliabilitas menggunakan cronbach's alpha (Pengetahuan 0,82 dan pemilihan 0,79). Analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat dengan uji spearman rank pada  $\alpha = 0,05$ .

### 3. Hasil dan pembahasan

Penelitian pengetahuan tentang obat dengan pemilihan analgetik sebagai pereda nyeri telah dilakukan pada relawan anggota organisasi sosial kemanusiaan yang berdomisili di daerah bencana di Kabupaten Karanganyar antara lain masyarakat Kecamatan Jenawi, Ngargoyoso, Karangpandan, Matesih, Jumantono, Jatipuro, Jatiyoso dan Tawangmangu. Berdasarkan analisis distribusi frekuensi responden didapatkan karakteristik responden dalam penelitian adalah usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada tabel 1 dan hasil analisis hubungan pengetahuan obat dengan pemilihan analgetik pada tabel 2.

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden.

	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	17-25 tahun	82	75.9
	26-45 tahun	20	18.5
	46-65 tahun	6	5.6
	Total	108	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	75.9
	Perempuan	26	24.1
	Total	108	100
Tingkat Pendidikan	SD/Sederajat	1	0.9
	SMP/Sederajat	1	0.9
	SMA/Sederajat	66	61.1
	D3/D4/S1	37	34.3
	Pasca Sarjana	3	2.8
	Total	108	100

Pengetahuan selalu berkaitan dengan tindakan. Berdasarkan karakteristik responden diketahui bahwa kelompok usia remaja awal yaitu 17-25 tahun mendominasi. Menurut WHO dan Kemenkes RI pengelompokan usia 17-25 tahun disebut sebagai *late adolescence to young adult*. Pada usia tersebut perkembangan individu memasuki fase peralihan kognitif dari *formal operation* menuju *early autonomous decision making*, dimana kemampuan mengambil keputusan sudah terbentuk tapi pengendalian terhadap perilaku dan penilaian terhadap resiko belum sepenuhnya matang. Hal tersebut dapat menjadi salah satu alasan peningkatan pengetahuan tentang obat tidak bisa sejalan dengan pemilihan analgetik karena kontrol perilaku impulsif serta cenderung memilih yang cepat dan praktis dalam mengambil keputusan (Gondar et al, 2023). Sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Wardoyo & Oktarina dimana kelompok usia tersebut cenderung mengutamakan kecepatan dalam mengatasi nyeri dibandingkan mengevaluasi keamanan obat. Namun berbeda dengan penelitian Afriyani & Hastuti (2022) yang menyebutkan bahwa hubungan kuat antara pengetahuan dan pilihan obat pada kelompok usia lebih dari 26 tahun lebih mendominasi karena secara psikologis usia tersebut lebih stabil dan memiliki persepsi lebih baik terhadap risiko yang terjadi.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan yaitu dengan persentase 75.9%, dimana hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Madania & papeo (2024) dimana responden perempuan lebih mendominasi sebagai pengguna analgetik, karena perempuan lebih sering mengalami nyeri seperti dismenore, sakit kepala dan *fatigue musculoskeletal*. Dominasi responden laki-laki pada penelitian ini dapat dihubungkan dengan konteks relawan yaitu anggota organisasi sosial kemanusiaan yang lebih membutuhkan fisik dalam penanganan bencana dilapangan. Penelitian Gondar et al (2023) sejalan dengan penelitian ini, yang menyatakan laki-laki dalam tugas relawan cenderung menggunakan analgesik secara mandiri tanpa memperhitungkan aturan penggunaan terutama saat mengalami nyeri akibat aktivitas fisik. Penelitian Rosita (2022) juga menyebutkan bahwa laki-laki lebih rentan melakukan self medication karena pengalaman pribadi dibandingkan perempuan yang memilih berdasarkan pertimbangan efek samping dan informasi obat.

Tingkat pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan menerima, memahami dan memaknai informasi kesehatan, namun tidak selalu mempengaruhi konsistensi perilaku. Susiyarti & Susanto (2022) menyebutkan bahwa pendidikan hanya memberikan efek signifikan apabila diikuti intensitas paparan edukasi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana responden memiliki tingkat pengetahuan cukup namun pemilihan analgetik tidak seragam dan masih terdapat responden yang memilih obat berdasarkan rekomendasi teman, pengalaman dan kemudahan mendapatkan analgetik.

**Tabel 2.** Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan analgetik.

Uraian	Pengetahuan Obat		Pemilihan Analgetik		Sig
	n	%	n	%	
Baik	47	43.5	28	25.9	0.320*
Cukup	55	50.9	64	59.3	
Kurang	6	5.6	16	14.8	
Total	108	100	108	100	

\*Hasil p value berdasarkan uji rank spearmans

Hasil penelitian seperti terlihat dalam tabel 2, menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang obat analgetik pada kategori cukup adalah 50,9% dan baik sebanyak 43,5% namun tidak ada hubungan yang signifikan dengan pemilihan analgesik dimana hasil p value 0,320. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu menghasilkan pemilihan obat yang benar. Menurut kerangka teori knowledge attitude practice (KAP) menekankan bahwa pengetahuan hanya merupakan input kognitif awal, sementara perubahan perilaku membutuhkan transformasi melalui sikap, persepsi risiko, pengalaman dan faktor lingkungan (Zhang et al, 2024). Berdasarkan KAP swamedikasi saudi arabia pada 2022 menunjukkan bahwa responden dominan memiliki tingkat pengetahuan baik namun penggunaan analgesik tidak rasional, hal tersebut diketahui karena keputusan dipengaruhi kebiasaan dan kemudahan mendapatkan obat.

Penelitian Madania & papeo (2024) melaporkan bahwa keputusan penggunaan analgetik lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan, pengalaman sebelumnya, rekomendasi sosial dan ketersediaan obat tidak semata tingkat pengetahuan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, dimana mayoritas responden memilih parasetamol dan ibuprofen karena kebiasaan, mudah didapatkan dan dianggap aman. Hal serupa juga ditemukan oleh Wardoyo & Oktarlina (2019) bahwa masyarakat cenderung menggunakan analgetik berdasarkan pengalaman, sedangkan informasi mengenai kontraindikasi dan interaksi obat jarang menjadi pertimbangan. Penelitian internasional oleh Gondar et al (2023) juga menemukan bahwa pemilihan analgetik pada komunitas bencana dan pekerja relief lebih dipengaruhi kebutuhan praktis dan kemudahan akses, dengan demikian penelitian ini memperkuat pola ilmiah global dimana pengetahuan bukan faktor tunggal yang menentukan pengambilan keputusan obat.

Berbeda dengan penelitian Susiyarti & susanto (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemilihan analgetik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh homogenitas responden yang sebagian besar berusia muda dan aktif dalam kegiatan lapangan sehingga pemilihan analgetik lebih dipengaruhi aspek pragmatis yaitu praktis dan cepat dibandingkan pertimbangan farmakologis yang berbasis pengetahuan yang mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani & hastuti (2022), menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki peluang dua kali lebih besar memilih obat dengan benar dibandingkan responden berpengetahuan rendah. Perbedaan ini dapat disebabkan

oleh variasi karakteristik sampel. Penelitian sebelumnya melibatkan kelompok usia dewasa dan masyarakat umum sedangkan penelitian ini didominasi usia remaja hingga dewasa (17-25 tahun), yang menurut klasifikasi Kemenkes RI termasuk usia remaja akhir menuju dewasa awal. Kelompok usia ini dikenal berada pada *fase high action low risk perception* yaitu berani mengambil keputusan cepat dan sering mengabaikan risiko jangka panjang. Oleh karena itu wajar jika peningkatan pengetahuan tidak langsung berbanding lurus dengan praktik pemilihan obat.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan literasi obat harus disertai intervensi perilaku (*behavior intervention*), bukan hanya edukasi informatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia muda, dominasi perempuan serta tingkat pendidikan menengah menjadi konteks penting yang menjelaskan mengapa pengetahuan tidak berhubungan signifikan pada pemilihan analgetik dalam penelitian ini. Namun hasil ini memperkaya literatur dan membuka peluang penelitian lanjutan dengan segmentasi populasi dan intervensi berbasis usia dan jenis kelamin.

---

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan obat dengan pemilihan analgetik.

#### Daftar Pustaka

- Afriyani, D. N., & Hastuti, D. (2022). Hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan analgetik. *Forte Journal*, 2(2), 107–111.
- Artini, K. S., & Ardy, H. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap perilaku swamedikasi nyeri. *INPHARNMED Journal*, 4(2), 34–42.
- Bunardi, A., Rizkifani, S., & Nurmainah, N. (2021). Studi pengetahuan dan perilaku penggunaan analgetik. *Jurnal Mahasiswa Farmasi*, 4(1), 109–117.
- Gondar, S., Almeida, C., & Ferreira, N. (2023). Self-medication with NSAIDs in community populations: Prevalence and safety concerns. *Journal of Community Health*, 48(2), 355–364. <https://doi.org/10.1007/s10900-022-01092-4>
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Swamedikasi analgesik pada usia muda. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), 21–34.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman GeMa CerMat*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Madania, M., & Papeo, P. (2024). Knowledge–behavior gaps in community self-medication practices: A multi-sectoral review. *International Journal of Public Health*, 69, 1–12. <https://doi.org/10.3389/ijph.2024.xxxx>
- Notoatmojo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan perilaku Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susiyarti, S., & Susanto, A. (2022). Hubungan pengetahuan dengan pemilihan obat dalam swamedikasi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1), 142–148.

- Wardoyo, A., & Oktarlina, E. (2019). Risiko efek samping NSAID pada penggunaan jangka panjang. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(3), 210–218.
- WHO. (2024). *Global review on self-medication and analgesic safety*. World Health Organization.
- Wulandari, T. (2021). *Modul Farmakologi kebidanan*. NEM
- Zhang, Y., Liu, X., & Chen, H. (2024). Knowledge, attitude, and practice toward NSAID use among osteoarthritis patients. *BMC Public Health*. 24. 1567.